



## TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)

Zehan Pricilia, SE (zehanpricilia@lpem-feui.org)

Pada tanggal 16 Juli 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 55/07/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia bulan Juni 2018. *Trade and Industry Brief* edisi Juli ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber lainnya. Edisi ini juga secara singkat membahas perkembangan perdagangan jasa Indonesia.

### A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- + Total: surplus USD 1,74 miliar (Jun '18); defisit USD 1,02 miliar (Jan-Jun '18)
- + Sektor Migas: defisit USD 0,39 miliar (Jun '18); defisit USD 5,39 miliar (Jan-Jun '18)
- + Sektor Non-migas: surplus USD 2,13 miliar (Jun '18); surplus USD 4,37 miliar (Jan-Jun '18)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- + Perubahan harga rata-rata produk ekspor: -16,21% (Jun '18 m-to-m), -10,18% (Jun '18 y-on-y)
- + Perubahan harga rata-rata produk impor: +2,39 (Jun '18 m-to-m), +21,82% (Jun '18 y-on-y)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- + Total: -19,80% (Jun '18 m-to-m); +11,47% (Jun '18 y-on-y); +10,03% (Jan-Jun '18 y-on-y)
- + Sektor Migas: +4,67% (Jun '18 m-to-m); +34,79% (Jun '18 y-on-y); +13,49% (Jan-Jun '18 y-on-y)
- + Sektor Non-migas: -22,57% (Jun '18 m-to-m); +8,61% (Jun '18 y-on-y); +9,66% (Jan-Jun '18 y-on-y)

Komposisi ekspor Non-migas Jan-Mei '18:

- + Berdasarkan sektor: Industri pengolahan (71,59%), Pertambangan dan penggalian (16,80%), Pertanian (1,80%)

- + Berdasarkan produk utama: Bahan bakar mineral (15,31%), Mesin/peralatan listrik (5,21%), Kendaraan dan bagiannya (4,34%), Karet dan barang dari karet (4,08%), dan Mesin-mesin/pesawat mekanik (3,54%)

Negara tujuan utama ekspor Non-migas Jan-Mei '18:

- + Tiongkok (15,49%), Amerika Serikat (10,78%), Jepang (10,21%), India (7,90%) dan Singapura (5,68%)

Perkembangan nilai impor:

- + Total: +9,17% (Jun '18 m-to-m); +28,12% (y-on-y); +24,75% (Jan-Jun '18 y-on-y)
- + Sektor Migas: +20,95% (Jun '18 m-to-m); +57,17% (y-on-y); +18,58% (Jan-Jun '18 y-on-y)
- + Sektor Non-migas: +7,19% (Jun '18 m-to-m); +23,77% (y-on-y); +25,93% (Jan-Jun '18 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Jun '18:

- + Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,67%), Barang modal (16,14%), barang konsumsi (9,19%)
- + Berdasarkan produk utama: Mesin dan pesawat mekanik (16,80%), Mesin dan peralatan listrik (13,56%), dan Besi dan baja (6,24%), Plastik dan barang dari plastik (5,67%), Bahan kimia organik (4,35%)

### B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

#### 1. Neraca Perdagangan, Volume Perdagangan dan Harga Komoditas

Setelah secara berturut-turut mengalami defisit pada April dan Mei 2018, neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat surplus sebesar USD 1,74 miliar pada bulan Juni. Surplus ini merupakan yang kedua kalinya di 2018 dan lebih besar dari surplus pertama di bulan Maret yang tercatat sebesar USD 1,12 miliar. Surplus neraca perdagangan ini

ditopang oleh surplus di sektor non-migas sebesar USD 2,13 miliar yang mampu menutupi defisit sektor migas sebesar USD 0,39 miliar.

Meskipun demikian, surplus neraca perdagangan di Juni bukan semata disebabkan oleh meningkatnya kinerja ekspor non-migas, tetapi lebih banyak disebabkan oleh menurunnya nilai impor non-migas secara cukup drastis. Jika dibandingkan Mei 2018, ekspor non-migas Juni

mengalami penurunan sebesar USD 3,29 miliar (setara dengan 22,57%) tetapi pada saat yang sama impor non-migas mengalami penurunan yang lebih besar, yaitu USD 5,65 miliar (setara dengan 38,23%).

Untuk melihat lebih seksama tentang kinerja neraca perdagangan non-migas, perlu ditelaah lebih jauh apakah perubahan nilai ekspor dan impornya disebabkan oleh adanya perubahan pada volume perdagangan, perubahan pada harga komoditas yang diperdagangkan, atau keduanya. Penurunan nilai ekspor non-migas pada bulan Juni disebabkan oleh menurunnya volume komoditas yang diekspor sebesar 4,94% dan juga turunnya harga rata-rata komoditas yang diekspor sebesar 18,55% dibandingkan Mei. Di sisi impor situasinya sedikit berbeda, dimana penurunan nilai impor non-migas Juni lebih banyak disebabkan oleh turunnya volume impor secara tajam (41,07%) meskipun harga rata-rata komoditas impor non-migas sedikit naik (4,81%).

Penurunan volume impor non-migas Juni 2018 disebabkan beberapa hal. Pertama, pelemahan nilai tukar rupiah yang berkelanjutan dari bulan sebelumnya menyebabkan dunia usaha mengerem impor bahan baku, bahan penolong dan barang modal. Kedua, panjangnya libur hari raya di bulan Juni dan ekspektasi lambatnya pemulihan kegiatan ekonomi pasca hari raya mengakibatkan dunia usaha menunda penumpukan persediaan bahan baku dan bahan penolong. Kedua hal tersebut terlihat dari penurunan impor barang modal sebesar 37,81% dan bahan baku/penolong sebesar 35,21% pada Juni jika dibandingkan dengan Mei 2018.

## 2. Kinerja Ekspor

Pada Juni 2018 total nilai ekspor Indonesia tercatat sebesar USD 13 miliar atau menurun sebesar 19,80% dibandingkan Mei 2018 tetapi mengalami kenaikan 11,47% jika dibandingkan dengan Juni 2017. Secara akumulatif, ekspor sepanjang Januari-Juni 2018 mengalami kenaikan 10,03% jika dibandingkan dengan periode yang sama di 2017. Sepanjang enam bulan pertama 2018, komposisi ekspor terdiri dari 9,81% komoditas migas dan 90,19% non-migas. Komoditas utama ekspor migas adalah gas alam dan minyak mentah, sedangkan ekspor komoditas hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Untuk ekspor non-migas kontributor utama adalah komoditas industri pengolahan (71,59%) disusul pertambangan dan penggalian (16,80%) dan terakhir pertanian (1,80%).

Berdasarkan kelompok komoditas, ekspor utama non-migas sepanjang Juni 2018 adalah HS 27: Bahan bakar mineral (18,32%) yang didominasi oleh batu bara dan gas alam. Selanjutnya adalah HS 85: Mesin/peralatan listrik (5,08%) yang didominasi oleh produk kawat, kabel, monitor dan proyektor. Pada posisi ke-tiga adalah HS 87: Kendaraan dan bagiannya (3,77%) yang didominasi oleh kendaraan bermotor, *spare-part*, dan aksesorisnya. Pada posisi keempat adalah HS 40: Karet dan barang dari karet (3,56%)

yang sebagian besar berupa karet alami dan ban.

Pada bulan Juni ini, terdapat satu kelompok komoditas yang masuk ke dalam posisi ke-lima ekspor terpenting, yaitu HS 38: Berbagai produk kimia, yang sebagian besarnya berupa HS 3823 (*Industrial monocarboxylic fatty acids; acid oils from refining; industrial fatty alcohols*). Naiknya nilai ekspor kelompok komoditas ini perlu mendapat perhatian pemerintah, terutama dalam upaya mendorong ekspor komoditas manufaktur bernilai tambah tinggi.

Di sisi lain, terdapat kelompok komoditas ekspor yang sebelumnya bernilai penting tetapi pada bulan Juni tidak termasuk lima kontributor terbesar, yaitu HS 15: Lemak dan minyak hewani/nabati. Penurunan ekspor kelompok komoditas ini diakibatkan oleh dua hal. Pertama, adanya penurunan serapan minyak sawit oleh industri pengolahan Tiongkok. Hal tersebut merupakan langkah antisipasi Tiongkok terhadap ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh perang dagang dengan Amerika Serikat. Kedua, adanya kenaikan pajak impor yang dikenakan oleh India, yang merupakan salah satu importir terbesar minyak sawit Indonesia.

Berdasarkan negara tujuannya, komposisi ekspor Indonesia pada Juni 2018 tidak berbeda jika dibandingkan dengan keseluruhan periode Januari-Juni 2018. Lima negara tujuan utama ekspor Indonesia sepanjang lima bulan pertama 2018 adalah Tiongkok (15,49%), disusul secara berturut-turut Amerika Serikat (10,78%), Jepang (10,21%), India (7,90%) dan Singapura (5,68%). Ekspor Indonesia ke Tiongkok kebanyakan terfokus pada komoditas pendukung produksi bernilai tambah rendah seperti bahan bakar mineral (batu bara), minyak dan lemak nabati (minyak sawit), *pulp* dan karet alam. Ekspor ke Amerika Serikat terfokus pada hasil laut, alas kaki, produk pakaian, aksesoris pakaian, karet, dan komponen/ suku cadang elektronik. Ekspor ke Jepang kebanyakan berupa *petroleum gas*, batu bara, bijih dan konsentrat tembaga, dan komponen/suku cadang elektronik. Untuk ekspor ke India komoditas utamanya adalah minyak sawit, batu bara, bijih dan konsentrat tembaga dan karet alam. Terakhir, ekspor ke Singapura kebanyakan berupa *petroleum gas*.

Sepanjang Januari-Juni 2018 total nilai ekspor ke lima negara tujuan utama di atas mencapai 50,06% dan nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama mencapai 71,09% dari keseluruhan nilai ekspor Indonesia. Terjadi kenaikan konsentrasi tujuan ekspor dibanding periode Januari-Juni 2017 dimana lima dan 13 negara tujuan utama secara berturut-turut menyumbang 48,82% dan 70,24% dari total ekspor. Hal ini dapat menjadi indikasi awal meningkatnya ketergantungan ekspor Indonesia pada beberapa negara tujuan tertentu dibanding 2017.

## 3. Perkembangan Impor

Pada Juni 2018 total nilai impor Indonesia tercatat sebesar USD 11,26 miliar, turun sebesar 36,27% dibandingkan dengan Mei 2018 dan naik sebesar 12,66% dibandingkan

dengan Juni 2017. Secara kumulatif, nilai impor sepanjang Januari-Juni 2018 mencapai USD 89,04 miliar, lebih tinggi 23,30% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017.

Pada periode Januari-Juni 2018 komoditas non-migas merupakan penyumbang terbesar impor (84,24%) adapun komoditas migas menyumbang 15,76% impor, sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi. Secara lebih spesifik berdasarkan kelompok komoditasnya, penyumbang utama impor non-migas adalah HS 84: Mesin dan pesawat mekanik (16,80%) untuk kegunaan *printing*, mesin piston dan mesin pendingin. Selanjutnya adalah HS 85: Mesin dan peralatan listrik (13,56%) terutama berupa kabel, kapasitor, monitor dan baterai. Peringkat ketiga adalah HS 72: Besi dan baja (6,24%) yang kebanyakan berupa *ferro alloys* dan *stainless steel*. Ke-empat adalah HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,67%) dan kelompok komoditas impor ke-lima terbesar adalah HS 29: Bahan kimia organik (4,35%). Ditinjau dari kegunaannya, impor

Indonesia pada periode Januari-Juni 2018 sebagian besarnya digunakan untuk bahan baku dan bahan penolong (74,67%), disusul barang modal (16,14%) dan sebagian kecil saja untuk barang konsumsi (9,19%). Di satu sisi, hal ini menunjukkan bahwa penurunan nilai impor yang dialami di bulan Juni bukanlah indikasi kinerja perdagangan yang membaik, sebaliknya mengindikasikan melambatnya produksi domestik. Oleh karena itu, di masa mendatang semangat hilirisasi rantai industri harus juga diiringi dengan semangat pengembangan rantai produksi ke hulu (huluisasi). Diperlukan secara segera identifikasi bahan baku, bahan penolong dan barang modal yang dapat diproduksi di dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan akan input impor. Ketergantungan atas input impor dapat menempatkan dunia usaha domestik pada posisi yang kurang menentukan terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah, terutama untuk produsen yang pangsa utamanya adalah pasar domestik dengan penerimaan dalam mata uang Rupiah.

### C. Prospek Perdagangan Jasa

Sektor jasa saat ini telah menyumbang lebih dari 60% dari *value-added* atau nilai GDP dunia<sup>1</sup> dan menyediakan lebih dari 51% lapangan pekerjaan di seluruh dunia<sup>2</sup>. Seiring dengan perkembangan tersebut, perdagangan jasa memiliki peran yang semakin penting dalam perdagangan internasional dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi, yang ditandai dengan meningkatnya kapasitas dan kecepatan tetapi diiringi dengan penurunan biaya telekomunikasi dan transportasi akan semakin memacu perdagangan jasa lintas negara di masa depan.

Pertumbuhan industri jasa tidak hanya penting bagi sektor jasa itu sendiri, tetapi juga secara tidak langsung dapat mendukung diversifikasi dan diferensiasi produk manufaktur, misalnya melalui perbaikan desain, teknik penjualan dan promosi serta fitur dari suatu produk. Pada gilirannya, perkembangan sektor jasa dapat berkontribusi dalam penambahan *value-added* dan produktivitas di industri manufaktur serta meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Selain itu, industri jasa memiliki dua aspek penting lain bagi perekonomian. Pertama, industri jasa dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih inklusif, mengingat sifatnya yang tidak terlalu bergantung dengan tingkat pendidikan formal, tidak bergantung pada kepemilikan lahan dan tidak selalu memerlukan modal yang besar. Kedua, perdagangan jasa di negara berkembang terbukti lebih tahan terhadap guncangan atau krisis ekonomi jika dibandingkan dengan perdagangan barang.

Data ITC Trademap (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 lalu, dengan nilai ekspor jasa sebesar USD 24,67 miliar, Indonesia baru mampu menempati peringkat 41 dalam daftar negara eksportir jasa di dunia. Dalam tiga tahun terakhir, ekspor jasa Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata 5,3%. Kontributor utama ekspor jasa adalah jasa perjalanan (*travel*), yang pada 2017 menyumbang 50,8% dari total ekspor jasa Indonesia. Kontribusi jasa perjalanan terhadap ekspor ini mengalami peningkatan dari 39,7% di tahun 2013. Ekspor jasa perjalanan terdiri dari perjalanan pribadi (wisata) dan perjalanan bisnis. Dalam kurun 2013-2017 nilai ekspor jasa perjalanan Indonesia secara stabil mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 8,3% per tahun.

Ekspor jasa terpenting kedua adalah jasa bisnis lain-lain (*merchanding, operational leasing, technical and professional services*), yang menyumbang 21,1% dari total ekspor jasa Indonesia di 2017. Pada posisi ketiga adalah ekspor jasa transportasi, mencakup *passenger transport* dan *freight transport*, yang menyumbang 14,2% dari ekspor jasa nasional. Selain ketiga jenis jasa tersebut, terdapat beberapa jenis jasa lain dimana ekspor Indonesia masih sangat kecil, yaitu secara berturut-turut jasa telekomunikasi, komputer dan informasi, jasa pemerintahan, jasa keuangan, konstruksi, jasa manufaktur terhadap input fisik, jasa pemeliharaan dan perbaikan, jasa personal, budaya dan rekreasi, jasa asuransi dan dana pensiun serta pembayaran atas hak kekayaan intelektual. Meskipun demikian, ditinjau dari pertumbuhan nilai

<sup>1</sup><http://wdi.worldbank.org/table/4.2>

<sup>2</sup><https://data.worldbank.org/indicator/SL.SRV.EMPL.ZS>

ekspornya sektor jasa Indonesia dengan perkembangan terpesat dalam kurun 2013-2017 adalah jasa pemeliharaan dan perbaikan, konstruksi, serta jasa personal, budaya dan rekreasi.

Nilai neraca perdagangan jasa Indonesia pada periode tahun 2013-2017 selalu mengalami defisit, namun besaran defisitnya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Jenis impor jasa yang mendominasi adalah jasa transportasi, jasa perjalanan, jasa bisnis lain-lain, dan jasa telekomunikasi, komputer dan informasi. Nilai impor untuk keempat jenis jasa tersebut pada 2017 mencapai 86,5% dari total nilai impor jasa Indonesia.

Meningkatnya impor jasa tidak terhindarkan seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, tumbuhnya kelas menengah yang kebutuhan primer dan sekundernya

telah terpenuhi serta meningkatnya kebutuhan input jasa untuk industri pengolahan domestik. Meskipun demikian, di masa depan Indonesia perlu memberikan perhatian serius untuk memacu ekspor jasa. Ekspor jasa dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas dan merata untuk berbagai lapisan masyarakat serta mengurangi tekanan pada neraca pembayaran. Tantangan untuk pengembangan ekspor jasa adalah pemerataan akses dan penguasaan teknologi informasi, peningkatan akses permodalan melalui pemahaman sektor keuangan nasional akan sifat dan karakteristik industri jasa, serta perubahan menuju pola pikir dan pola kerja yang berorientasi pada pelayanan, kualitas, kerja sama dan keterbukaan.